

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Sebagian orang pasti telah banyak mendengar tentang orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus seperti para penyandang tuna rungu dan tuna wicara. Pengalaman empiris biasanya sering dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir seorang koreografer dalam memandang sebuah objek, fenomena, dan kejadian yang terjadi di sekelilingnya. Saat ini yang menjadikan pandangan atau ketertarikan pengkarya dalam penggarapan koreografi ini adalah dari sebuah ruang sosial dari penyandang tuna rungu dan tuna wicara.

Sebagian orang mengatakan tuna rungu dan tuna wicara adalah golongan dari anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Tuna rungu atau yang lebih dikenal dengan istilah tuli (tidak dapat mendengar) adalah kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara, sedangkan tuna wicara atau bisu (tidak dapat berbicara) adalah mereka yang menderita gangguan berbicara sehingga tidak dapat berbicara dengan jelas.¹

Biasanya orang yang memiliki kekurangan seperti tuna wicara disertai juga dengan tuna rungu. Dikatakan memiliki keterkaitan antara tuna rungu dan tuna wicara disebabkan karena Tuna rungu (tuli) sering diasosiasikan dengan tuna

¹ <http://12035dp.blogspot.com/2013/05/pengertian-tuna-rungu-dan-wicara.html>

wicara (bisu), karena terdapat saraf *eustacius*. Saraf *eustacius* merupakan saluran penghubung telinga tengah dengan rongga mulut, saluran ini berfungsi menjaga keseimbangan tekanan udara disebelah luar dan disebelah dalam gendang telinga. Adapun orang berbicara antara lain mulut, hidung, kerongkongan, batang tenggorokan, dan paru- paru. Panghubung penting lainnya antara telinga dan mulut adalah saraf *trigeminus*. Saraf *trigeminus* merupakan penghubung langsung antara pendengaran dan suara.² Jika dengan menguap kita dapat menghindari mendengar, cara lain adalah dengan menutup rahang rapat-rapat.

Melihat dari ruang sosial yang terjadi pada penyandang tuna rungu dan tuna wicara, menjadikan ketertarikan pengkarya untuk menggarap suatu karya yang berorientasikan kepada seorang yang memiliki kekurangan seperti tuna rungu dan tuna wicara itu sendiri. Pada obserfasi lapangan yang dilakukan oleh pengkarya yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa yang terdapat di Silaiyang bawah, pengkarya menemukan seorang anak penyandang tuna rungu dan tuna wicara yang berusia sekitar lima tahun yang hanya bisa mengatakan tiga patah kata yaitu amak, apak, dan embek. Anak laki-laki itu dibuang oleh orang tuanya di pasar Padang panjang dan di temukan oleh petugas polisi satuan pamong praja yang kemudian membawa anak itu ke Sekolah Luar Biasa tersebut. Anak laki-laki yang tidak bisa berbicara dan mendengarkan dengan jelas, memiliki kekurangan yang membuat dia dasingkan dari keluarga dan orang-orang terdekatnya, hal itu lah yang membuat pengkarya merasa terketuk hatinya, iba melihatnya dan kasihan selain itu juga terdapat keunikan dalam proses atau cara

²Wawancara dengan Okta lisna Sari perawat RUD M Yusuf Lampung. 22 february 2016, via Blackberry Messenger.

mereka berinteraksi dengan masyarakat atau orang-orang di sekitarnya, yaitu dengan menggunakan bahasa tangan atau jari. Bahasa tangan atau jari yang mereka gunakan memiliki banyak arti atau makna tertentu, selain keunikan yang mereka miliki dalam segi berkomunikasi ternyata timbul berbagai kesulitan yang mereka hadapai, misalnya ketika mereka berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti dengan bahasa jari yang mereka lakukan. Ketika tidak tercapainya apa yang mereka ucapkan atau sulitnya mengungkapkan apa yang ingin mereka ungkapkan dan yang ingin mereka dengar.

Dari kesenjangan yang terjadi pada penyandang tuna rungu dan tuna wicara ketika tidak dimengerti bahasa jari yang mereka lakukan, atau ketika tidak tercapai apa yang mereka ucapkan, sulitnya mengungkapkan apa yang ingin mereka ungkapkan dan yang ingin mereka dengarkan. pengkarya terinspirasi untuk membuat suatu karya yang diberi judul “Jari Ku Bahasa Ku”. Melalui konsep yang muncul akibat melihat dan mengamati dari ruang sosial orang-orang penyandang seperti tuna rungu dan tuna wicara, penata ingin memberikan kesan bahwa sesungguhnya orang yang memiliki kekurangan seperti tuna rungu dan tuna wicara tersebut juga ingin diperlakukan sama seperti halnya orang-orang normal biasa yang ingin diperhatikan dan didengarkan.

B. Rumusan Penciptaan.

Ide gagasan yang akan dituangkan pada karya tari yang diberi judul “Jari Ku Bahasa Ku” tidak lepas dari ketertarikan pengkarya yang ingin menciptakan sebuah karya tari berdasarkan ide garap objek si penyandang tuna rungu dan tuna wicara dalam kehidupan sosial mereka. Bagaimana menginterpretasikan bahasa

jari kedalam bentuk koreografi dan kesulitan mengungkapkan apa yang ingin mereka ungkapkan kepada orang banyak yang di sebabkan ketidakmengertian bahasa jari yang mereka lakukan.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan.

Melalui karya ini pengkarya berharap dapat memberikan bahan apresiasi seni khususnya di bidang seni tari, antara lain:

1. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program strata satu di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
2. Dapat mengangkat persoalan dari ruang sosial anak- anak tuna rungu dan tuna wicara sebagai sumber intepretasi terhadap sebuah karya seni akademis.
3. Untuk menciptakan sekaligus untuk memperhatikan kehidupan sosial penyandang tuna rungu dan tuna wicara sebagai ide dasar penggarapan sebuah karya tari.
4. Mengusung permasalahan sosial dalam cara berkomunikasi dari anak-anak penyandang tuna rungu dan wicara ke dalam sebuah bentuk karya tari.
5. Karya ini dapat menjadikan bahan perenungan bagi kita manusia yang normal, untuk tidak memandang sebelah mata melihat kekurangan yang dimiliki seorang penyandang tuna rungu dan tuna wicara.
6. Dapat menjadi sebuah bahan apresiasi seni, baik itu bagi seniman, pencipta seni, pengamat seni, lembaga institusi dan jurusan tari.

D. Keaslian Karya.

Sebuah karya yang akan lahir dari intepetasi orang yang menyandang kekurangan atau cacat, yaitu tuna rungu dan tuna wicara. karya ini berangkat dari ruang sosial yang terjadi pada seorang penyandang tuna rungu dan tuna wicara tersebut. Terdapat kesenjangan yang terjadi pada penyandang tuna rungu dan tuna wicara ketika tidak dimengerti bahasa jari yang mereka lakukan, atau ketika tidak tercapainya apa yang mereka ucapkan, sulitnya mengungkapkan apa yang ingin mereka ungkapkan dan yang ingin mereka dengar.

Beberapa konsep yang memiliki ide atau gagasan tentang penyandang keterbatasan atau kekurangan adalah :

1. Karya Tari “Beda” Koreografer Eka Maita Sari

Karya tari ini mengangkat tentang ruang sosial pada penyandang tuna rungu dan tuna wicara, karya tari yang berjudul “Beda” adalah karya tari yang pernah digarap oleh pengkarya sendiri dalam mata kuliah Garap Konsep Ruang, tetapi fokus penggarapannya hanya sebatas ruang sosial yang terdapat pada penyandang tuna rungu dan tuna wicara saja. Karya tari “Bada” memiliki persamaan dan perbedaan dengan karya tari yang pengkarya garap yang diberi judul “Jari Ku Bahasa Ku” persamaannya yaitu, mengangkat ide dasar yang serupa dari ruang sosial penyandang tuna rungu dan tuna wicara, dan memakai tempat pertunjukan yang sama yaitu pentas arena dalam Auditorium Boestanoel Arifin Adam. Perbedaan yang terdapat dalam karya tari “Beda” dengan karya tari “Jari Ku Bahasa Ku” yang pertama adalah fokus penggarapan karya “Beda” hanya mengangkat dari ruang sosial penyandang tuna rungu dan tuna wicara saja tetapi

karya “Jari Ku Bahasa Ku” mengangkat permasalahan penyandang tuna rungu dan tuna wicara dalam kesulitan berkomunikasi karena ketidak mengerti orang-orang dengan bahasa jari yang mereka pergunakan. Perbedaan yang kedua terletak pada kostum yang digunakan, karya tari “ Beda” menggunakan kostum baju yang berwarna coklat muda dengan bahan dasar saten, dan menggunakan celana pendek berwarna coklat tua, sedangkan karya tari “Jari Ku Bahasa Ku” akan menggunakan baju dalam berwarna putih dengan bahan dasar saten dan baju luar sekaligus celana (jumpsuit) berwarna hitam. Perbedaan yang ketiga terdapat pada *setting* dan *property* karya tari “ Beda” tidak menggunakan *setting* dan *property* eksternal tetapi karya tari “Jari Ku Bahasa Ku” akan menggunakan *setting* dan *property* eksternal yaitu menggunakan cermin dan tali yang berwarna merah. Demikian perbandingan karya “Jari Ku Bahasa Ku” dengan karya tari “Beda” yang pernah dibuat pengkarya, meskipun karya ini berangkat dari ide garapan yang sama namun akan terdapat kebaruan nantinya.

2. Karya Tari “Manusia Berbisik Koreografer Dwi Asti Wulan Jani

Karya ini berbicara tentang kegiatan yang terjadi pada rumah bedeng yang melakukan sesuatu secara diam-diam atau secara berbisik. Karya ini mengusung ide garapan pada cara berkomunikasi seseorang yang berada dirumah bedeng seperti melakukan kegiatan menggosip, saling mencela, membicarakan orang satu dengan yang lainnya.

Berkomunikasi menjadi hal yang sama pada karya “Manusia Berbisik” dengan karya yang pengkarya garap yang diberi judul “ Jari Ku Bahasa Ku”.

Sehingga garapan yang pengkarya ciptakan akan sangat berbeda dengan karya “Manusia Berbisik”.

3. Film yang berjudul “Barfi” yang di sutradarai oleh Anurag Basu

Barfi adalah sebuah film *bollywood* yang direlease pada tahun 2012, film ini menceritakan seorang barfi yang mempunyai keterbatasan fisik yaitu bisu dan tuli, film ini juga berfokus pada perjuangan barfi dalam percintaan dengan romansa dan plot unik dan menarik yang menggunakan plot maju mundur.

Bisu dan tuli menjadi hal yang sama dalam film “Barfi” dengan karya yang pengkarya garap yang akan diberi judul “Jari Ku Bahasa Ku”, tetapi bentuk pelahirannya yang berbeda. Jika dalam film barfi bentuk pelahirannya adalah sebuah film, sedangkan dalam karya yang pengkarya garap nantinya akan berbentuk sebuah penggarapan komposisi tari.

Dari ketiga karya yang terurai diatas, pengkarya menjadi rujukan dan perbandingan untuk menciptakan garapan tari yang diberi judul “Jari Ku Bahasa Ku”. Persamaan yang ada menjadi tolak ukur pengkarya dalam menciptakan garapan tari baru. Hasil akhir dari karya yang pengkarya ciptakan akan sangat berbeda dengan karya-karya sebelumnya. Sehingga pengkarya dapat menekankan bahwa karya yang akan pengkarya ciptakan merupakan karya baru dengan mengutamakan orisinalitas karya.